RAHASIA DI BALIK KEHIDUPAN

BANTUMI

SUPPORT BY :

http://gaulblog.blog.com/

http://gaulblog.multiply.com/

http://www.formulabisnis.com/?id=bantumi

http://www.suryapromo.com/bantumi

MELIHAT TERANG

Dalam kehidupan ini banyak sekali peristiwa yang akan membuat manusia semakin tertekan menjalani hidupnya. Telah banyak kisah yang mengisahkan banyak hal dalam hidup. Karena semakin berputarnya poros kehidupan, semakin berputar pulalah kejadian yang akan kita hadapi.

Mulai hari ini penulis ingin menyarankan pada siapa saja yang membaca buku ini. Jalanilah hidup ini dengan tulus. Sebab kita tidak akan tahu hari esok.

Kesedihan adalah hiburan sesaat. Tetapi senyum dan hati yang gembira, adalah obat dari segala penyakit, termasuk penyakit yang paling menyakitkan sekalipun. Bukan untuk sesaat, tapi untuk masa yang panjang. Karena hidup yang tulus pasti akan terlandasi dengan senyum dan hati yang gembira.

Tidak perlu takut menjalani hidup, karena hidup hanya sesaat. Yang perlu kita lakukan adalah tetap mempertahankan kehidupan sebisa mungkin. Bekerja dan berdoa. Hanya itu yang akan menjaga kehidupan kita yang sekarang dan nanti.

Mungkin hanya itu pesan dari penulis. Terima kasih atas dukungan semua pihak yang telah membantu penulis membuat novel ini. Semoga apa yang telah anda baca di novel ini, anda akan melihat jalan terang kehidupan. Sehingga anda akan dapat menapaki jalanan kehidupan dengan sempurna.

Salam Untuk Semua Yang
Terkasih

JALAN GELAP

Aku berjalan menelusuri trotoar yang gelap. Hanya seberkas cahaya lampu mobil yang menyorot dengan cepat. Tapi aku tak pernah pedulikan semua itu.

Minumanku sudah hampir habis. Uang pun tidak tersisa sedikit pun di dalam kantong celanaku. Hanya sapu tanganku yang kusut yang masih tersisa. Itu pun nggak bisa dijual atau ditukar dengan minuman.

Sesekali aku muntah di tengah jalan. Aku nggak peduli. Biarpun nanti ada Satpol PP yang akan menangkapku.

Tumben sekali hari ini sepi. Biasanya WTS dan Waria sering mangkal di daerah ini. Aku sering menyewa mereka, waktu aku masih berkantong tebal. Tapi kini aku nggak lagi bisa menyewa tubuh mereka. Uangku sudah habis.

Ke mana aku harus pergi? Aku bingung. Aku nggak punya tujuan hidup.

Sejuta kenangan kelam selalu menyelimutiku. Aku sudah berusaha untuk melupakan semua. Tapi aku nggak bisa.

Penderitaan yang aku alami sudah komplek. Mulai dari dihajar guruku sendiri, dijauhi teman-temanku, ditolak seorang yang aku cintai, ditinggal pergi ortu dan adikku untuk selamanya,

dan kini tersingkir dari kehidupan. Tidak ada lagi yang mau menerimaku.

Nasib…nasib…, sial banget sih! Kenapa harus aku yang dapat cobaan ini? Kenapa bukan orang lain yang dapat cobaan ini? Kenapa harus aku?

Aku sudah nggak punya tujuan hidup. Satu-satunya tujuanku saat ini hanyalah menunggu Tuhan memanggilku. Entah kapan Dia akan menjeputku untuk menemui ortuku dan adikku?

Sudah berkali-kali aku mencoba untuk bunuh diri. Segala cara aku gunakan agar aku bisa mati. Tapi percuma. Malah aku semakin menderita.

Di depan aku lihat seorang cewek jalan sendirian. Lumayan nih ada hiburan malam. Kayaknya aku nggak perlu uang untuk menikmati tubuhnya.

“Hai, nona! Kok jalan sendiri? Mau ditemenin nggak?”rayuku.

“Siapa sih loe? Eh…, jangan coba-coba ganggu gue!”dia mengelak dariku.

“Wih…, galak bener sih?”kusentuh tangannya,”Jangan galak-galak. Nanti cepat tua lho.”

“Heh orang gila, lepasin gue atau gue teriak!”melawan.

“Teriak aja. Aku nggak takut.”

Aku membawa cewek itu dalam kegelapan malam. Kucopot pakaiannya dan kusentuh dia. Tapi rupanya dia cukup tangguh. Berkali-kali aku kewalahan melawannya.

Aku terus memaksanya untuk melayaniku. Saat aku hampir berhasil memperkosanya. Tak kusangka seorang cowok datang menghajarku. Aku langsung tersungkur. Tubuhku babak belur.

Ingin aku membalas cowok brengsek itu. Tapi apa daya, aku kehabisan tenaga. Apalagi aku sedang mabuk berat.

Cowok itu pergi membawa cewek itu. Kalau aja dia nggak datang, mungkin aku sudah menikmati tubuh seksinya. Hah…, sial lagi!

Aku jalan lagi. Mungkin aku bisa menemukan cewek lain yang bisa kunikmati tubuhnya malam ini. Kebetulan aku masih bergairah malam ini.

Aku terus berjalan menelusuri trotoar. Meskipun aku nggak tahu harus pergi ke mana?

Sebuah lorong tampak sepi. Serasa aku ingin istirahat di situ. Aku lelah setelah seharian berjalan.

Aku masih belum menutup mataku. Mungkin aja masih ada cewek yang lewat malam ini. Tapi setelah setengah jam, ternyata nggak ada yang lewat. Ya udah.

Tiba-tiba aku dikejutkan dengan cahaya yang sangat terang di lorong itu. Aku ditarik masuk oleh cahaya itu. Tubuhku serasa melayang di udara. Tekanan udara kurasa begitu kuat mengalir diantara tubuhku.

“AAAAAA……..!!!!!!!!!!!!!!!”

“WWWWUUUUUZZZZZZZZZZZZ!!!!!!!!!!”

ISTANA CAHAYA

Kubuka mataku. Kulihat hari tampak gelap. Bahkan tidak satu pun bintang ataupun rembulan bersinar di angkasa.

Aku berusaha bangun. Kulihat deburan ombak memecahkan semua yang ada. Dibelakangku terlihat sebuah bangunan mirip istana. Cahayanya begitu terang. Seperti pelangi di malam hari.

Aku bingung sedang berada di mana aku ini. Apa ini hanya sekedar mimpi atau memang sebuah kenyataan? Tapi kucoba untuk mencubit pipiku,”Awww….!”aku kesakitan,”Ini benar-benar nyata.”

Langkahku membawaku masuk ke dalam istana itu. Tidak terlihat sedikit pun prajurit di pintu masuknya. Hanya tembok bisu yang menjaganya.

Di sana-sini tampak tersebar bunga-bunga nan indah. Pepohonan kecil menghiasi taman istana ini. Rupanya ada juga kolam ikan di tengah-tengah taman itu.

Aku melihat sebuah pintu yang sangat besar. Mungkin itu pintu masuk ke dalam istana. Ya…, dan aku mencoba untuk mendekati pintu itu.

Kubuka pintu istana itu. Sepi sekali. Tapi semua tampak bersih. Di sana-sini semua perabotan tertata sangat rapi. Tidak ada satu pun benda yang tercecer berantakan.

Aku bingung, di mana semua penghuninya? Apa ini hanya istana kosong atau…, istana berhantu? Atau istana apa?

Aku terus berusaha menyelidiki apa yang sedang terjadi pada istana ini.

Sebuah tangga kulewati. Cukup tinggi juga untuk menjangkau lantai atas. Kira-kira siapa ya arsiteknya? Kok bisa membangun istana sebagus ini?

Setelah sampai di atas, kulihat di sebelah kananku tampak sebuah kamar. Aku masuk ke situ. Kuintip isi kamar itu.

Seorang cewek duduk di ranjangnya. Wajahnya nampak manis dan elok. Tapi kenapa dia menangis tersedu-sedu? Apa yang membuatnya sedih?

Aku melangkah masuk.

“Siapa kamu?”dia terkejut.

“Ehm…, sorry, aku Graze. Kamu sendiri siapa?”

“Aku putri Amanda. Dari mana kamu bisa masuk istanaku?”

“Habis nggak ada yang jaga. Pintu depan aja nggak dikunci.”

“Tidak mungkin. Semua pintu di istana ini sudah terkunci rapat. Bagaimana mungkin kamu bisa masuk dengan semudah itu?”

“Ya nggak tahu. Nyatanya aja nggak ada yang dikunci.”

“Apa kamu orang sakti dari Negeri Kegelapan?”

“Negeri Kegelapan? Apaan tu? Baru dengar.”aku bingung,”Kalau ada Negeri Kegelapan, ini negeri apaan?”

“Jadi kamu tidak tahu Negeri Kegelapan?”

“Mana aku tahu? Aku aja bingung ini lagi ada di mana.”

“Jadi kamu bukan orang dari Negeri Kegelapan?”

“Ya bukanlah.”

Putri Amanda diam tak bersuara.

“Emang ini negeri apaan sih?”

“Ini Negeri Cahaya.”

“Raja sama ratunya mana?”

“Ayah bundaku sudah tidak ada.”

“O…!”

Ternyata ini adalah Negeri Cahaya. Pantas aja di sana-sini banyak cahaya. Hebat juga…!!! Seperti dongeng.

Tadi putri cantik ini bilang kalau raja sama ratunya udah nggak ada. Berarti dia di sini sendirian dong! Wah, lumayan nih. Dari tadi nungguin cewek baru ketemu sekarang.

“Hei, kenapa menangis?”aku mendekatinya.

“Aku… .”

“Sssssssstttttttttt………!”kututup mulutnya dengan telunjukku,”Sudahlah mungkin kamu masih bingung.”

“Dari mana kamu tahu kalau aku sedang bingung?”

“Kamu nggak perlu tahu aku tahu dari mana. Yang penting serahkan aja dirimu. Aku akan menghiburmu malam ini.”aku memeluknya.

Rupanya putri cantik jelita ini mudah aku takhlukan. Dia langsung melemah ketika kupeluk. Tidak sedikit pun dia melawanku.

Aku lepaskan pelukanku dengan lembut. Kutatap matanya. Lalu perlahan aku menciumnya.

“Putri, awas!”

Dua orang cewek datang menyerang. Pedang mereka hampir saja membunuhku. Untung aku pernah berlatih silat. Kalau nggak pasti aku udah mati.

“Siapa kamu berani masuk istana?”kata cewek yang berbaju merah.

Wow…, apa ini dunia cewek? Kok semua yang ada di sini cewek-cewek? Cantik-cantik lagi.

“Hei, kenapa kamu diam?”kata cewek itu lagi.

“Kita bunuh saja dia.”kata cewek yang berbaju biru.

Kedua cewek itu menyerangku. Mata pedangnya mengarah tepat di wajahku. Beberapa detik lagi riwayatku akan tamat.

“Tunggu…!”kata sang putri.

“Ada apa putri?”kedua cewek itu menghentikan langkah pedangnya.

“Lepaskan dia.”

“Tapi dia penyusup.”

“Bukan. Dia bukan penyusup.”

“Lalu siapa dia?”

“Dia…dia…dia…kekasihku.”

“Apa?”mereka tersentak.

“I…iya.”

Kedua cewek itu langsung melepaskan pedangnya dari wajahku.

“Maafkan kami, pangeran! Kami tidak tahu akan hal ini.”

”Nggak apa-apa. Sekarang tinggalkan kami berdua.”aku berdiri.

“Maaf, tapi kami tidak bisa meninggalkan putri kami sendirian.”

“Tinggalkan kami berdua!”kata putri Amanda.

“Tapi, putri.”

“Ikuti perintahku!!”bentak putri Amanda.

“Baik, putri. Tapi tolong ijinkan kami untuk berjaga-jaga di pintu kamar putri.”

“Berjagalah di pintu gerbang. Jangan sampai ada yang masuk ke istana kita.”

“Baik, putri.”

Kedua orang itu akhirnya pergi juga. Sekarang aku aman. Tapi kuakui mereka memang hebat. Kalau bukan karena Amanda, aku pasti sudah mati.

Putri Amanda menghapiriku,”Maaf ya, atas kejadian tadi!”

“Nggak apa-apa.”

“Sebenarnya, kami sedang dilanda ketakutan. Bangsa Kegelapan ingin merebut istana ini, mereka ingin menguasai Negeri Cahaya. Hingga suatu hari kami sempat perang dan dalam peperangan itu ayahku terbunuh.”putri duduk di ranjangnya.

“Lalu gimana dengan bundamu?”aku ikut duduk bersamanya.

“Bundaku sakit keras dan meninggal setelah mendengar ayahku terbunuh.”

“Lalu?”

“Semenjak itu kami semua tidak pernah melakukan perlawanan lagi. Istana ini kami beri perisai terkuat hingga tidak

seorang pun dapat memasukinya. Namun kami tetap khawatir. Perisai ini bisa dihancurkan oleh Bangsa Kegelapan kapan saja.”

“Kenapa nggak coba ngelawan lagi?”

“Tidak ada yang berani melawan. Kami tidak punya pemimpin.”

“Lalu?”

“Kami akan menunggu sampai pemimpin itu datang.”

“Jika pemimpin itu datang, apa yang akan kalian lakukan?”

“Akan keberikan cintaku dan Negeri Cahaya ini untuknya.”

Aku dan dia terdiam sejenak. Sesekali kupandangi wajahnya yang begitu cantik. Tak kuasa diriku menahan untuk tidak menciumnya.

Aku mengangkat wajahnya dengan lembut. Kutatap matanya yang indah. Aku pun menciumnya.

Putri Amanda melepaskan ciumanku,”Aku akan memanggil pengawalku untuk menyediakan tempat untukmu malam ini.” berdiri,”Pengawal.”

Seorang cewek datang lagi padanya,”Iya, putri.”

“Siapkan kamar untuk pangeran Graze. Layani dia dengan baik.”

“Siapa dia, putri? Kenapa saya belum pernah melihatnya?”

“Besok kamu akan tahu siapa dia. Sekarang antarkan dia ke kamarnya.”

“Baik, putri.”

Pengawal itu membawaku ke sebuah kamar yang cukup besar. Semua tampak mewah. Tidak pernah aku lihat kamar sebesar ini. Bahkan kamar ini lebih besar dari kamar selebritis.

Namun aku belum bisa tidur malam ini. Aku keluar dari kamarku. Kusuruh kakiku berjalan menuju kamar sang putri.

“Tok…tok…tok…!”suara tanganku mengetuk pintu.

Sang putri membuka pintunya,”Kenapa kamu kemari?”

“Aku nggak bisa tidur malam ini.”

“Kalau kamu tidak bisa tidur, rebahkan saja tubuhmu di ranjang. Lama-kelamaan kamu pasti akan tertidur.”

“Tetap nggak bisa.”

“Lalu apa kamu akan tetap tidak tidur malam ini?”

“Aku akan tidur sebentar lagi.”

“Tapi kenapa kamu bilang kamu tidak bisa tidur?”

“Karena aku belum menciummu. Bolehkah aku menciummu?”

“Sudahlah, ini sudah malam.”

“Ini memang sudah malam. Tapi kamu harus menjawab permintaanku.”kudekap sang putri.

Putri Amanda terdiam.

“Jawablah, putri! Apa aku boleh menciummu?”

“Baiklah.”

Akhirnya aku bisa meluluhkan hatinya. Bibirnya yang merah kucium dengan mesrah.

“Sudahlah.”dia melepaskan dekapanku,”Aku sudah mengantuk. Aku ingin tidur.”

“Selamat malam, putri Amanda.”

Dia menutup pintu kamarnya. Aku pun kembali ke kamarku. Aku langsung tertidur lelap.

PEMIMPIN BARU

“Kukuruyuuuuuuukkkkkk……..!”

Aku bangun dari tidurku. Kulihat dari jendela tampak hari sudah pagi. Aku pun melangkah ke jendela itu untuk menyambut sang mentari.

Seorang yang nggak asing lagi di mataku tampak sedang menyiram bunga-bunga di taman itu. Tangannya yang lembut membawa penyiram tanaman.

Aku turun dari kamarku. Langkah kakiku membawaku keluar. Akan kutemui putri cantik jelita itu.

Perlahan aku mendekatinya. Sedikit demi sedikit aku terus melangkah. Kubuat gerakanku dengan sangat perlahan supaya dia tidak mengetahui kedatanganku. Aku ingin memberikan surprais untuknya.

Kudekap dia dari belakang dan kututup matanya.

“Tebak siapa aku?”kataku.

“Graze.”

“Rupanya kamu tahu juga.”aku melepaskan tanganku dari matanya.

“Kamu sudah bangun.”

“Udah.”aku menatap matanya,”Kamu suka bunga?”

“Suka sekali.”

Aku terus mendekapnya. Kubuat dia menatapku dan mengikuti semua kemauanku. Semakin lama aku berhasil menguasainya.

Tapi semakin lama aku mendekapnya. Semakin besar perasaanku padanya. Serasa aku mencintainya dan ingin memilikinya selamanya.

Matanya mulai tertutup saat aku dekatkan wajahku ke padanya. Bibirku serasa ditarik oleh magnet yang ada di dalam bibirnya. Sedikit demi sedikit aku pun mulai menciumnya.

“Lepaskan aku.”putri Amanda mendorongku dengan lembut,”Aku harus menyirami tanamanku.”

“Mau aku bantu?”

“Tidak usah.”

“Sudahlah. Nggak usah nolak.”aku memegang tangannya dan alat penyiram tanaman itu.

Akhirnya aku berhasil meluluhkan dia lagi. Kubuat semua gerakanku selembut mungkin. Sebab aku ingin mendapatkan hatinya.

“Terima kasih, ya!”

Aku balas ucapan terima kasihnya dengan senyumanku.

“Aaaa……, kecoa…!”teriak sang putri.

Rupanya dia sangat ketakutan melihat kecoa. Saat seekor kecoa itu lewat di depannya, dia langsung tersentak. Tubuhnya melayang di atas tanganku.

Teriakan sang putri membuat semua penghuni istana keluar. Mereka mengejar kecoa itu. Beberapa dari mereka ada yang membawa pedang, sapu, kayu, dan beberapa alat untuk memukul kecoa itu. Tapi tiba-tiba mereka terhempas.

Aku menurunkan putri Amanda dari gendonganku. Kucoba mengejar kecoa itu dan kutangkap dia. Aku langsung merobek tubuhnya. Tanpa kusadari kecoa itu melebur menjadi tanah.

"Horeeee……..!"semua bersorak.

Aku heran sama mereka. Kok bisa ya mereka sesenang itu saat melihat kecoa ini mati? Padahal ini kecoa biasa!!

"Makasih ya, Graze!"putri Amanda memelukku.

Seorang tua-tua datang,"Tunggu putri, lepaskan dia! Dia itu penyusup."

"Bukan, penasihat. Dia itu kekasihku."

"Kekasih? Sejak kapan sang putri mempunyai kekasih?"

"Aku…aku…aku sudah menyembunyikan semua ini sejak dulu."jelas putri dengan ragu-ragu.

"Apa putri yakin?"

"Aku ehm aku…aku yakin."

Semua tercengang mendengar perkataan sang putri.

“Kenapa putri tidak bilang pada kami semua?”

“Sebenarnya hari ini aku akan mengumumkan pada kalian semua.”

“O…, bagaimana kalau kita membuat pesta untuk merayakan hal ini?”kata seorang pembantu istana.

“Usul yang bagus.”kata seorang prajurit.

“Baiklah, kita akan membuat pesta untuk sang putri dan kekasihnya.”kata penasihat itu.

“Horeeee….!”

“Kalau begitu ayo kita semua menyiapkan pestanya.”

Semua orang membubarkan dirinya sendiri-sendiri. Tinggal aku dan sang putri yang masih di sini.

“Graze, bisakah kita bicara di suatu tempat?”tanya sang putri.

“Bicara aja. Di sini juga boleh.”

“Tidak. Kita tidak akan bicara di sini.”

“Lalu di mana?”

“Ikuti aku.”

Aku mengikuti langkah putri pergi. Entah ke mana dia akan membawaku? Sepertinya dia ingin bicara empat mata denganku.

Sang putri membuka sebuah ruangan yang sangat besar. Tidak ada yang menarik di tempat ini. Hanya ada lilin-lilin yang melingkari sebuah gambar di dalam ruangan ini.

“Tempat apa ini?”

“Ini adalah tempat pribadiku. Di sinilah aku sering menyendiri.”

“O…!”

Sang putri berdiri di antara lilin-lilin yang menyala,”Graze, maafkan aku bila aku membuat kesaksian palsu tentangmu. Aku tahu kamu adalah orang yang baik. Aku tidak ingin mereka mengira kamu adalah penyusup dari Negeri Kegelapan. Makanya aku mengatakan kalau kamu adalah kekasihku.”

“Apa kamu menyesal telah berbohong pada mereka?”

“Tentu aku menyesal telah membohongi mereka.”

Aku masuk dalam lingkaran lilin itu,”Gimana kalau semua yang kamu katakan itu adalah sebuah kebenaran?”

“Maksud kamu?”

“Aku ingin membuat semua perkataanmu menjadi sebuah kenyataan.”

“Tapi bagaimana caranya?”

“Apa kamu mencintaiku?”aku memegang tangan putri Amanda.

Sang putri diam. Tangannya gemetaran. Seakan dia melihat sebuah monster di depannya.

“Kenapa kamu tidak menjawab?”

“Aku… .”

“Jawablah!”

“Aku…aku…aku…aku…mencintaimu.”pipi sang putri memerah.

Aku langsung berlutut di depannya,”Bersediakah kamu menjadi kekasihku?”

Sang putri terdiam lagi.

“Jawablah, putri!”

“Maafkan aku, aku tidak bisa menerimamu.”

“Kenapa?”

“Aku paling tidak suka kalau orang yang aku cintai memanggilku dengan sebutan putri.”

“Lalu?”

“Aku ingin orang yang aku cintai memanggil namaku.”

“Baik. Amanda, bersediakah kamu menjadi kekasihku?”

“Emmm…..!”

“Jawablah! Bukankah aku sudah mengabulkan permintaanmu?”

“Baiklah.”

“Baiklah apa?”

“Baiklah aku bersedia menjadi kekasihmu.”

Aku langsung tersenyum mendengar jawabannya. Baru kali ini ada seorang cewek yang mau menerimaku. Rasanya hatiku berbahagia mendengar semuanya.

“Mau membantuku berdiri?”

Dia menarik tanganku. Setelah aku berdiri, aku langsung memeluknya. Kubawa dia ke dalam dekapanku. Sebuah ciuman mesrah kupersembahkan untuknya.

* * *

Malam begitu meriah. Semua orang menikmati pesta besar-besaran yang diadakan penghuni istana. Tidak terlihat sedikit pun kesedihan di wajah mereka.

Seorang penasihat istana berdiri di sebuah panggung permanen di tengah-tengah para hadirin.

“Wahai semua penghuni istana.”sapanya,”Hari ini kita kedatangan seorang tamu yang tidak lain adalah kekasih putri Amanda. Suatu kehormatan bagi kita semua bila pangeran Graze bersedia memperkenalkan dirinya.”

Semua orang berseru menyuruhku naik ke panggung. Aku nggak bisa nolak keiinginan mereka. Walau aku punya penyakit

demam panggung, tapi aku berusaha untuk membahagiakan hati mereka semua.

“Baiklah. Sebelumnya perkenalkan namaku Graze. Aku sangat mencintai pemimpin kalian, yaitu putri Amanda. Sejak aku mengenalnya, aku mulai merasakan suatu cinta yang besar untuknya.”kataku dengan lantang.

“Hei pangeran, dari kerajaan manakah engkau datang?”tanya seorang lelaki yang berkumis tebal.

“Aku datang dari Negeri yang sangat jauh yang belum pernah diketahui siapapun. Di sanalah aku tinggal dengan banyak orang di sekitarku. Di sana pula aku dibesarkan ibuku.”

“Apa betul kamu mencintai sang putri?”tanya seorang prajurit muda.

“Betul. Aku memang mencintai putri kalian.”aku melihat Amanda,”Amanda kemarilah bersamaku!”

Amanda dengan langkah anggunnya berjalan ke panggung.

“Kalian memang sangat serasi.”kata sang penasihat,”Bagaimana kalau kau menikahi putri Amanda dan menjadi pemimpin kami untuk melawan Bangsa Kegelapan.”

Aku diam menatap mereka semua. Mata mereka seakan berkata,”Bantulah kami pangeran!”Aku tak tega melihat kesedihan mereka. Apalagi Amanda pun menaruh harapan besar padaku.

“Baiklah. Aku akan jadi pemimpin kalian untuk melawan semua musuh kalian.”

“Hore……….!”

Semua tertawa dengan riang.

PERNIKAHAN

Amanda berjalan digandeng seorang lelaki tua. Lelaki itu mewakili ayahnya yang telah tiada. Hari ini dia akan dinikahkan denganku.

Putri Amanda tersenyum bahagia. Sesekali dia melirikku. Dengan malu-malu dia pun mendekatiku.

Aku dan dia berdiri di hadapan seorang penasihat kerajaan. Kami saling memandang satu sama lain.

“Pangeran Graze, putri Amanda akan kami serahkan kepadamu atas nama baginda raja. Apakah engkau bersedia menerimanya sebagai istrimu dan merawatnya seumur hidupmu?”kata penasihat itu.

“Tentu.”

“Baiklah. Putri Amanda, bersediakah kamu menyerahkan segala isi hatimu serta jiwa ragamu untuk pangeran Graze?”kata penasihat itu.

“Aku bersedia.”

“Baiklah. Mulai hari ini kalian adalah sepasang suami istri yang sudah menjadi satu tubuh dan tidak terpisahkan lagi.”

Aku dan Amanda keluar diiringi cewek-cewek cantik di belakangku. Sebuah kereta kuda siap membawaku dan istriku ke istana. Seorang kusir pun telah siap membawa kudanya.

Di istana semua orang menyambut kedatangan kami. Mereka sudah menyiapkan pesta besar-besaran untuk pernikahan kami. Suasananya sangat meriah.

* * *

Pesta pernikahan seorang raja ternyata beda sama pesta pernikahan biasa. Nggak disangka-sangka pestanya sampai berhari-hari. Tapi aku nggak kuat lagi kalau harus lama-lama ikut pesta ini. Aku memutuskan untuk tidak melanjutkan pesta ini.

Aku langsung menggendong Amanda masuk ke kamar. Hari ini aku nggak hanya bisa menikmati tubuhnya yang molek. Tapi aku juga bisa menikmati cintanya.

Setelah aku merebahkan Amanda di ranjang, aku langsung menutup pintu rapat-rapat. Kukunci hingga nggak ada satu orang pun yang bisa masuk. Lalu aku langsung menutup diriku dan Amanda dengan selimut tebal.

PRAJURIT

Pagi yang cerah menyambut semua penghuni istana. Aku terbangun dari tidurku. Kulihat Amanda lari ke kamar mandi. Entah apa yang terjadi dengannya? Mungkin dia sudah kebelet pipis.

Tapi tidak, dia malah muntah-muntah. Walau aku jijik melihatnya memuntahkan isi perutnya, tapi aku berusaha buang semua rasa itu. Aku coba untuk membantunya.

Tak lama setelah dia muntah, tubuhnya langsung lemas. Dia seperti tidak berdaya lagi. Terpaksa aku harus menggendongnya. Kurebahkan dia di ranjang.

"Amanda, kamu baik-baik aja?"bingung.

Sapu tangan di kantong celanaku kuambil dan kulap mulutnya yang masih tersisa bekas buangan isi perutnya.

"Graze!"

"Amanda."kupegang kening dan pipinya,"Kamu nggak panas. Apa kamu kena migrain?"

“Migrain itu apa?”

“Sakit kepala sebelah.”

“Masak sakit kepala bisa sebelah?”

Aku baru sadar kalau dia adalah orang kerajaan. Jadi belum tahu hal kayak gitu.

“Terus kamu kenapa?”

“Aku nggak tahu. Perutku mual, kepalaku pusing, dan aku merasa lemas sekali.”

“Biar aku panggilkan dokter.”

Kira-kira setengah jam kemudian dokter kerajaan datang. Kebetulan dokter khusus istriku adalah dokter cewek. Dia memeriksa semua kondisi Amanda.

“Gimana, dok?”tanyaku.

“Apa?”kata dokter itu.

“Gimana keadaan Amandanya, dokter?”

“Dokter? Apa itu baginda?”

“Ya kamu ini.”

“Maaf baginda, saya tidak tahu apa itu dokter. Saya ini hanya seorang tabib.”

“O…, tabib.”

“Betul baginda.”

“Lalu gimana keadaan Amanda?”

“Keadaan baginda ratu baik-baik saja. Dia hanya sedang mengandung anak baginda.”

Aku langsung terkejut mendengar perkataan dokter istana yang disebut tabib itu. Sungguh hal yang luar biasa. Setelah sebulan aku menikah dengan Amanda, dia langsung mengandung seorang anak.

* * *

Hari ini suasana tampak cerah. Seperti biasa Amanda menyirami tanamannya. Sedikit senyuman dia berikan untuk bunga mawarnya.

Dari jendela kulihat tampak jelas kebahagiaannya. Sepertinya dia sudah mulai melupakan masa lalunya yang begitu

kelam. Sebab sejak kedatanganku ke sini, aku nggak pernah lagi lihat dia menangis.

"Maaf baginda raja!"kata seorang pengawal.

"Ada apa?"

"Baginda telah ditunggu di Sinagoge."

"Baik, aku akan ke sana."

Aku berjalan menuju Sinagoge. Tak lupa aku ajak istriku ke sana. Sebab aku belum mengenal betul orang-orang yang ada di sana.

Sesampainya di sana kulihat beberapa orang tua dan panglima perang telah menunggu kedatanganku. Mereka telah siap untuk melakukan sebuah rapat. Kebetulan hari ini telah ditetapkan sebagai hari untuk menentukan strategi perang dan jumlah prajurit yang akan diturunkan ke medan perang.

"Baginda, kerajaan Cahaya memiliki dua ratus prajurit. Bagaimanakah pendapat baginda. Apakah kita akan menurunkan semua atau separuhnya?"kata seorang panglima.

“Gimana situasi medan perang yang akan kita hadapi.”tanyaku.

“Di sana kita akan menghadapi tiga juta prajurit. Dan kita juga akan bertarung melawan gelombang lautan yang sangat besar.”jelasnya.

Aku kaget mendengar penjelasan panglima perang. Tak kusangka aku harus berhadapan dengan segitu banyak tantangan. Ini lebih parah daripada film “300”. Entah keputusan apa yang harus kuambil?

“Tidakkah kita menunda peperangan ini?”kata Amanda.

“Tidak baginda ratu. Jika kita tidak segera melakukan peperangan ini, maka kita akan diserang.”

“Bukankah kita sudah memiliki perisai pelindung?”

“Perisai ini tidak akan kuat menahan serangan mereka.”

“Tapi… .”perkataan Amanda terhenti.

Aku memotong omongan Amanda,”Amanda, diam.”

“Graze, kenapa kamu menyuruhku diam?”

"Ini urusan laki-laki."

Amanda langsung diam tak berkata.

"Aku minta dua puluh lima prajurit. Latih mereka semua. Bulan depan kita akan serang mereka."

"Apa tidak salah baginda?"

"Ini perintah, nggak usah mbantah."

Aku terpaksa meminta dua puluh lima prajurit. Karena aku bingung sekali ketika mereka menanyai hal itu. Kupikir daripada bawa prajurit banyak malah mati semua nggak ada yang jaga istana, mending bawa sedikit aja.

* * *

Amanda masuk ke tempat pribadinya. Sepuluh anak buahnya mengikutinya. Mereka berusaha menenangkan ratunya.

Diam-diam aku mengikutinya dari belakang.

"Baginda ratu, tak perlu engkau menangis. Bukankah baginda raja berperang untuk kita juga?"

“Kalian tidak pernah mengerti. Sejak jaman leluhurku yang ke tujuh hingga ayahku tidak pernah ada yang bisa mengalahkan mereka. Meskipun mereka membawa begitu banyak prajurit.”

“Tapi bukankah baginda raja adalah orang yang kuat? Apalagi baginda tidak sendirian. Dia akan ditemani dengan banyak prajurit.”

“Kata siapa? Justru dia hanya minta dua puluh lima prajurit.”

Aku masuk tanpa sepengetahuan Amanda. Semua anak buahnya yang melihatku, aku suruh diam. Kemudian mereka pergi satu per satu.

Aku langsung mendekap Amanda,”Sayang, kenapa kamu menangis lagi?”

“Kenapa kamu harus mengambil keputusan untuk melanjutkan perang? Bukankah kamu tahu kalau kita tidak pernah menang?”

“Aku tahu. Tapi percayalah padaku, aku bisa mempersembahkan kemenangan padamu.”

“Kamu tidak tahu keadaan di sana yang sesungguhnya.”

“Gimana keadaan di sana?”

“Di sana kamu akan menghadapi tiga juta prajurit.”

“Hanya itu?”

“Itu bukanlah lawan kamu yang sesungguhnya.”

“Lalu siapa lawanku?”

“Lawanmu adalah masa lalumu yang kelam. Sampai sekarang, tidak ada yang sanggup melawannya.”

“Kamu mencintaiku?”

“Tentu aku mencintaimu.”

“Bersediakah kamu mendoakanku?”

“Tentu.”

Aku langsung menciumnya.

Kakiku membawa tubuhku keluar dari ruang pribadi itu. Tanganku menggandeng Amanda mengikuti langkah kakiku.

Mataku mengarah pada sebuah taman yang tampak segar dipandang malam ini.

Aku berjalan bersamanya. Aku hibur hatinya yang penuh dengan kepenatan. Sesekali aku mengecup bibirnya yang merah.

Tak pernah kurasakan saat-saat seperti ini sebelumnya. Sungguh aku bahagia malam ini. Aku harap ini nggak akan pernah berakhir.

Malam semakin larut. Amanda semakin lemas dan kedinginan. Aku angkat tubuhnya dan kubawa dia ke kamar.

ABAI

Malam ini aku sama sekali nggak bisa tidur. Gimana nggak bisa tidur? Seumur-umur aku itu nggak pernah yang namanya perang. Paling-paling perang sama Satpol PP.

Wah, gimana nih? Aku udah terlanjur janji sama semua rakyat untuk memimpin perang ini. Masak iya aku melarikan diri.

Istriku yang sejak tadi tidur dalam pelukanku kulepaskan begitu saja. Namun dengan kasih sayangku, kutebarkan selimut tebal untuknya. Mungkin malam ini dia tidak akan tidur denganku.

Sebuah meja dan kursi kulihat tampak kosong mlompong. Aku mendekatinya dan duduk di sana. Mungkin aku dapatkan suatu inspirasi.

Semenit aku duduk, kulihat di depanku ada alat tulis dan selembar kain. Kayaknya ini alat tulis yang biasa dipakai orang kerajaan. Mungkin aku bisa nggambar sesuatu di sini.

O…ow, aku jadi takut nggambar. Dulu aja mau nggambar pakai alat lengkap masih salah-salah, apalagi sekarang. Nggak ada penggaris lagi. Penghapus juga nggak ada. Sial banget sih!

Daripada aku pusing mikirin hal yang nggak-nggak, aku langsung aja corat-coret di situ. Dalam pikiranku terlintas sebuah meriam yang pernah aku lihat di film perjuangan bangsa. Tanganku langsung mencatat apa yang kupikirkan.

Setiap ukuran selalu aku perhitungkan. Aku nggak bisa main-main menghadapi perang ini. Ya mungkin ini adalah hal yang konyol. Seorang pangeran kesasar di Negeri dongeng akan melakukan peperangan.

Kalau ingat kisah yang sedang kulalui ini seakan aku pengen ketawa sendiri. Andai aja ada wartawan di sini gimana, ya? Pasti aku bisa ngetop di Negeriku. Seluruh media mencatat seorang Graze menjadi raja di Negeri Cahaya.

Udah ah, ngapain aku pikirin hal konyol gitu. Mending ini aku lanjutin. Mungkin aku bisa menang perang.

Meskipun mataku telah mengantuk berat. Namun aku terus menggambar. Tak kupedulikan dingin yang mencekam malam ini.

Tiba-tiba sebuah tangan yang lembut membelaiku. Oh…, ternyata Amanda! Rupanya dia sudah bangun.

“Graze, kamu ngapain?”

“Aku cuma lagi nggambar aja.”

“Menggambar? Kamu menggambar apa?”

“Sesuatu.”

“Sesuatu apa?”

Aku menutup gambaranku dan kudekap istriku,”Sudahlah, ini urusan laki-laki. Kamu nggak perlu pikirin hal ini.”

“Tapi aku ini istrimu.”

“Seorang istri lebih baik memikirkan anaknya yang akan jadi penerus keluarga.”aku membelai perutnya yang sudah kelihatan membesar.

“Graze…!”

“Ssssttt…!”telunjukku menutup mulutnya,”Jangan membantah omonganku! Di sini aku adalah suamimu yang menjadi pemimpinmu.”

“Baiklah.”

Aku langsung mencium bibirnya yang merah.

“Graze, bolehkah aku meminta sesuatu?”

“Bicaralah.”

“Tolong tinggalkan pekerjaanmu dulu! Aku butuh kasih sayangmu malam ini.”

Sedikit senyumanku membalas permintaannya.

“Ayo, aku akan berikan kasih sayangku untukmu malam ini.”

Aku mengangkatnya. Kurebahkan dia di ranjang yang begitu empuk. Pelukan dan ciuman mesrah menghiasi malamnya.

“Graze, apakah kamu yakin kamu akan melanjutkan peperangan ini?”

“Kenapa kamu selalu berkata seperti itu? Apa yang kamu inginkan?”

“Lihatlah, perutku semakin hari semakin besar.”membimbing tanganku untuk membelai perutnya,”Jika nanti kamu tidak kembali.”

“Sssstttt….!”aku memotong omongannya,”Percayalah padaku. Aku akan kembali untukmu. Kita akan merawat anak ini sampai nanti kita tua.”

“Tapi…!”

“Diam! Jangan membantah lagi! Lebih baik sekarang kamu tidur. Kamu butuh istirahat yang cukup.”

Amanda terdiam. Dia tidak bisa membantahku. Meskipun hatinya begitu kesal padaku.

“Sayang, tidurlah! Aku akan menjagamu.”

Dia mendekat masuk dalam pelukanku. Sesaat kemudian dia tertidur. Matanya terpejam dengan tenang.

* * *

Pagi merekah dengan senyumnya yang menawan. Matahari menebar pesonanya. Bersinar tanpa henti mengisi hari yang cerah.

Seperti biasa Amanda menyirami tanaman kesayangannya. Namun tiada senyuman yang melintas. Mungkin dia masih kesal padaku. Keputusanku untuk perang membuatnya mengunci senyum setiap hari.

Aku turun dari kamarku. Langkah kakiku membawaku mendekati dirinya. Tapi… .

Aku diam sejenak dari kejauhan. Mungkin aku harus merancang sebuah rencana untuknya. Sebuah rencanya yang bisa membuatnya tersenyum.

Kulihat ada bunga yang sangat indah. Kalau aku petik dan aku kasih ke dia pasti dia tersenyum. Eh tunggu dulu! Dia kan paling suka sama bunga. Nanti kalau ada bunga yang dipetik malah dia marah.

Apa ya?

Ah bodoh amat, mending aku langsung deketin dia aja.

Perlahan aku mendekapnya. Sebuah pelukan kupersembahkan untuknya.

"Hai, sayang."sapaku.

"Hai."cuek.

"Kok gitu sih? Kamu marah sama aku?"

"Aku mau nyiramin tanamanku dulu."melepaskan dekapanku.

Aku berjalan mengikutinya.

"Sayang…!"

Dia tetap diam tak berbicara.

Aku nggak bisa berbuat apa-apa. Dia terus dan terus diam. Walaupun aku udah berusaha mendekatinya dan bicara padanya.

Setelah selesai menyirami semua tanamannya, dia pergi begitu saja. Aku pun terus mendekatinya. Tapi dia selalu berusaha menghindar.

"Amanda, tunggu aku."

"Kenapa kamu ikuti aku terus?"

“Habisnya dari tadi aku ajak ngomong kamu malah diam aja.”

Dia masuk begitu saja ke tempat pemandian pribadinya. Sama sekali dia tak mempedulikan aku.

Perlahan aku masuk ke dalam. Dia yang sedang mandi susu kudekati. Tak peduli bila nanti dia akan marah padaku.

“Graze, untuk apa kamu masuk ke sini?”Amanda tersentak,”Tolong kamu keluar sekarang!”

“Buat apa aku keluar?”

“Kamu tahu sekarang aku sedang mandi. Kamu tidak boleh masuk.”

“Aku nggak akan keluar.”aku mendekatkan wajahku ke wajahnya.

“Apa maumu?”ketakutan.

Tak kujawab pertanyaannya. Aku hanya diam.

Aku pun ikut berendam bersamanya. Aku nggak peduli dia ketakutan saat kudekati.

“Kenapa kamu ikut berendam bersamaku?”

“Kita harus bicara.”aku mempertegas maksudku.

“Tapi kenapa harus di sini?”

“Karena di sinilah kamu mau bicara denganku.”lanjutku,”Kenapa kamu diam ketika aku mendekatimu?”

“Aku…aku…aku…!”

“Kenapa?”

“Tapi kamu jangan marah, ya!”

“Kalau kamu nggak mau bicara, aku akan marah padamu dan aku akan pergi meninggalkanmu.”

“Jangan! Kamu jangan pergi.”

“Kalau gitu bicara.”aku memaksanya.

“Aku marah sama kamu. Sejak kamu memutuskan untuk perang, kamu lupa sama aku. Kamu nggak pernah lagi memperhatikan aku.”

Ternyata itu yang membuatnya menjauhiku.

“Sayang, aku mencintaimu. Kamu tahu, setiap detik waktuku seakan setahun bagiku bila kamu nggak ada di sisiku.”

“Tapi kenapa kamu lebih mementingkan perang dibanding memikirkanku?”

“Meskipun aku mementingkan perang, tapi dirimu lebih penting. Aku nggak bisa melupakanmu.”

“Benarkah?”

“Benar.”

Dia mulai tersenyum. Wajahnya yang sejak tadi cemberut kini berubah ceria. Rupanya aku berhasil membuatnya bahagia.

“Nanti sore jalan-jalan, yuk!”ajakku.

“Ke mana?”

“Keliling kerajaan. Kita temui rakyat kita.”

“Tapi kerajaan kita kan luas dan rakyat kita banyak.”

“Tenang aja. Kita akan naik kereta kuda. Mau kan?”

“Boleh.”

Kukecup pipinya yang manis.

Sesuai janjiku sore harinya dia kuajak jalan-jalan. Mudah-mudahan dia nggak lagi merasa terabaikan karena tugasku ini. Dan dia tetap bahagia meskipun aku akan meninggalkannya sesaat untuk perang.

STRATEGI

Semua yang telah kurancang kuberikan kepada semua prajuritku dan beberapa rakyatku yang bisa kupercaya. Mereka mendapat tugas masing-masing. Prajuritku berlatih fisik dan persenjataan. Rakyatku yang memiliki keahlian masing-masing aku suruh membuat meriam, kapal lapis baja, dan pedang.

Tidak ada yang mengetahui rahasia ini. Para penasihat dan seluruh tokoh terpandang pun tidak tahu. Hanya mereka yang kusuruh yang mengetahuinya.

Setiap hari selama sebulan semua yang kusuruh mempersiapkan persenjataan. Panglima dan prajuritku terus-menerus berlatih. Mereka harus memiliki kekuatan yang besar meski hanya sedikit.

Setiap malam aku tidak pernah bisa tidur dengan tenang memikirkan banyak hal yang membuat aku hampir stres. Apalagi kehamilan Amanda terus memasuki fase-fase yang membuat aku harus waspada. Belum lagi perang yang harus aku menangkan.

Semalaman suntuk aku memikirkan strategi yang terbaik. Tentunya setelah Amanda merasa nyaman tertidur. Dan dia tidak mencariku lagi.

Dengan peta yang diberikan panglimaku. Aku menyusun rencana untuk dapat masuk ke dalam Negeri Kegelapan. Peta yang sudah lusut itu kucorat-coret. Kubuat alur perjalanan yang aman agar nantinya aku bisa kembali.

Hampir lima jam mataku terbuka. Dan aku pun telah menemukan strategi itu. Ah…, hari ini aku bisa merasakan ketenangan.

Tiba-tiba aku kaget. Sebuah tangan merambat di pundakku.

"Amanda…, kamu ini bikin kaget aja."aku tersentak.

Mundur selangkah,"Kamu yang bikin aku takut."

"Kok bangun? Ada apa?"

"Habis kamu meninggalkan aku. Aku kan jadi kedinginan."

"Lho, kan udah ada selimutnya."

"Tapi masih dingin."

Aku tersenyum mendengar perkataannya. Ternyata sekarang dia sudah pintar membuat sindiran agar aku mau memeluknya. Ya, aku bisa mengerti kemauan seorang istri.

Aku langsung memeluknya,"Sekarang udah terasa hangat?"

Dia hanya tersenyum.

Kuajak dia tidur. Kebetulan aku pun sudah mengantuk. Dan aku ingin tidur bersama istriku.

* * *

Hari ini mungkin akan menjadi hari terakhir buatku tinggal di kerajaan ini. Besok aku harus berangkat untuk perang. Apalagi semua perlengkapan dan prajuritku telah siap perang.

Meski hari ini aku diundang para penasihat ke sinagoge untuk mengadakan **ruwatan** (kalau orang jawa bilang). Tapi aku menolaknya. Aku ingin menghabiskan waktuku bersama Amanda. Sebab aku yakin. Doa Amanda lebih manjur daripada ruwatan itu.

Kuajak Amanda ke taman. Kami duduk di bawah sebuah pohon yang sangat rindang. Lautan lepas yang sangat indah kami pandangi dengan sejuta cinta.

Kusuruh Amanda mengeluarkan makanan yang dibawa dari istana. Kayaknya makan di tempat kayak gini sama istri enak nih! Apalagi ini ada cemilan yang belum pernah aku lihat di dunia modern.

Tanganku bergerak menyuapi Amanda. Sesekali pun dia membalasnya. Sungguh menyenangkan hari ini.

Saat aku dan Amanda bersenang-senang, tiba-tiba pengawal-pengawal Amanda datang menemui kami.

“Maaf baginda raja dan baginda ratu. Hari ini baginda ratu belum dipijat.”kata salah seorang dari mereka.

“Kenapa harus sekarang? Kalian nggak tahu aku sedang ingin berdua dengan suamiku.”

“Tapi baginda, ini untuk kebaikan baginda ratu dan sang bayi.”

“Tapi...!”

“Amanda.”aku memotong omongannya sambil menatapnya.

Dia tidak bisa melawan. Terpaksa hari ini dia harus nurut omonganku lagi.

“Baiklah.”

“Baik baginda ratu.”

Dua orang pengawal istriku ke kamarku dan memijatnya. Ini adalah terapi khas kerajaan untuk ibu hamil. Katanya bisa melancarkan proses kelahiran.

“Rehana, Riyana, Alga, Arista, dan kamu Harum, ikut aku.”perintahku.

“Baik baginda raja.”

“Kamu mau ke mana Graze?”

“Aku pinjam mereka sebentar. Nanti aku kembali.”

Kuajak para pengawal istriku yang kupanggil tadi. Kubawa mereka ke ruangan pribadi istriku.

“Dengar kalian semua. Besok aku akan pergi meninggalkan kerajaan ini. Selama aku pergi, tolong jaga istriku! Jangan sampai kalian lengah sedikit pun! Aku ingin kalian melayaninya dan menjaganya dengan baik.”

“Baik, baginda.”

“Satu hal lagi, jangan sampai ada laki-laki lain yang mendekati Amanda. Aku ingin kalian jaga Amanda dan mengawasinya terus-menerus.”

“Kami mengerti baginda.”

* * *

Malam kembali menyelimuti. Cahaya yang bersinar di Negeri ini membuat suasana menjadi tenang dan tentram. Semua yang berdiam di sini pasti merasakan hal itu.

Amanda masih ada di pelukanku. Malam ini aku tidak akan meninggalkannya lagi. Aku akan menjaganya.

Sesekali dia terbangun melihatku belum juga tidur.

“Graze, kamu belum tidur?”

“Aku belum ngantuk.”

“Bukankah besok kamu harus memiliki banyak tenaga.”

“Buat apa aku memiliki tenaga kalau aku tidak memiliki cintamu?”

“Bukankah kamu sudah mendapatkan cintaku?”

“Tentu.”

“Lalu untuk apa kamu menagih cintaku lagi?”

“Entahlah?”aku bingung harus bilang apa,”Amanda.”

“Apa?”

“Maukah kamu masuk dalam dunia cintaku?”

“Dunia cintamu? Seperti apa?”

Aku langsung menunjukkan dunia cinta yang kumaksud. Dan sepertinya dia menikmati dunia cintaku. Dalam dekap dan ciumku dia merasakan sebuah cinta yang besar dariku.

PERANG

Kubuka mataku dari tidurku yang begitu nyenyak tadi malam. Kulihat Amanda sedang membelai rambutku. Nggak seperti biasanya dia melakukan ini. Biasanya setelah bangun tidur dia selalu menyirami tanamannya.

“Amanda, kamu nggak nyiramin bunga-bungamu?”

“Biarlah pagi ini aku memberikan kasihku untukmu.”

“Betul kamu ingin berikan kasihmu untukku?”

“Tentu.”

“Kalau begitu peluklah aku.”

Amanda langsung memelukku dengan sangat erat. Berkali-kali dia menciumku. Padahal biasanya aku duluan yang menciumnya.

Waktu bermesraanku dengannya tak berlangsung lama. Hari telah siang. Semua prajurit pilihanku telah menungguku di pintu gerbang.

Aku nggak langsung menemui mereka. Aku harus berpamitan secara khusus pada istriku. Aku nggak bisa meninggalkan dia tanpa kutinggalkan kasih sayangku untuknya.

Berkali-kali aku mencium dan memeluknya. Sesekali kubelai pipinya. Kuhapuskan air matanya.

"Graze, bagaimana kalau kamu tidak bisa kembali ke sini?"

"Aku akan kembali dan menemanimu melahirkan anak kita."

Setelah itu aku keluar menemui prajuritku. Sebuah kapal telah siap membawaku untuk perang. Aku tinggalkan kerajaan saat itu juga.

* * *

Jauh kapal ini mengarungi samudara luas. Semua diterjangnya. Tak satu pun gelombang yang berani melawannya.

Di tengah perjalanan musuh mulai berdatangan. Jumlah mereka ribuan orang. Aku dan seluruh prajuritku bersiap-siap. Semua persenjataan modern yang sudah kurancang kukeluarkan

dari kapal ini. Semua senjata itu siap menembak setiap musuh yang menghalangiku.

Satu per satu dari mereka tenggelam. Hingga semua musuh telah habis, tak ada satu pun cacat di kapalku. Prajuritku pun masih dalam keadaan aman. Kami masih utuh.

Perjalanan tetap berlanjut. Baru seratus mil berjalan ada musuh lagi yang menghadang. Jumlah mereka kini lebih banyak. Untung persenjataanku cukup untuk melawan mereka. Sehingga tak ada satu pun dari mereka yang selamat dari serangan mautku. Semua mati tenggelam di lautan.

Mungkin kali ini aku masih bisa berkata kalau aku masih dalam keadaan aman. Tapi aku harus tetap waspada. Sebab di depan mungkin musuh-musuhku lebih kuat dariku.

Meski aku belum melihat kedatangan mereka lagi, tapi senjata belum istirahat untuk berjaga. Mereka masih harus melindungiku dan para prajuritku.

Hem…sudah seribu mil, tapi kenapa belum aku lihat mereka? Apa mereka sudah kalah? Atau ini hanya jebakan yang mereka buat agar aku kehilangan kewaspadaanku?

Aku harus tetap berhati-hati.

Kapalku terus melaju dengan kecepatan tetap. Siang dan malam tak hentinya berjalan menyusuri perairan yang begitu luas. Bahkan dia rela melindungiku dan semua prajuritku dari serangan ombak.

Sudah beberapa kali ombak besar menerjang. Dan hampir saja kapal ini tenggelam. Untungnya aku sudah mempersiapkan rancangan ekstra untuk mengatasi perkara ini.

Sejenak menikmati sekerat roti dan wajah Amanda di otakku membuatku sedikit tenang. Ya paling tidak untuk beberapa saat menghilangkan rasa jenuh ini. Walaupun aku harus tetap waspada.

MONSTER MASA LALU

Telah beberapa bulan aku dan prajuritku berada di atas kapal ini. Berbagai musuh aku hadapi. Tentu aku selalu menang. Karena aku menggunakan senjata modern yang belum pernah digunakan orang di dunia ini.

Entah dengan sebutan apa aku harus menyebut dunia yang sedang aku duduki saat ini? Aku seperti berada dalam sebuah cerita dongeng. Tapi dongeng seperti apa aku nggak tahu. Sebab seumur hidupku aku nggak pernah membaca dongeng seperti ini. Cinderala bukan, putri tidur juga bukan, lalu apa?

Ingin kutanyakan pada orang di sekitarku. Tapi mereka akan menjawab kalau ini adalah dunia yang sebenarnya. Jadi percuma aja.

Namun aku masih juga bingung, apa aku sedang bermimpi atau aku benar-benar masuk ke dunia lain? Berkali-kali aku cubit pipiku. Rasanya begitu sakit. Ini semakin membuat aku bingung.

Kupandangi lautan lepas tanpa makna. Amanda yang sedang mengandung yang membuatku terdiam dalam lamunan. Aku mengkhawatirkan dirinya dan kandungannya. Sebab dia begitu lemah. Dia benar-benar berbeda dengan setiap cewek yang kutemui.

Rasa cinta yang berawal dari nafsu ini ternyata lebih sulit untuk kuhadapi. Beda ketika aku hanya bisa bernafsu daripada mencintai. Mungkin ini pertama kalinya aku merasakan cinta lagi dalam hidupku setelah berkali-kali aku dilanda kebosanan atas rasa cinta yang kuanggap palsu.

"Baginda, sebentar lagi kita akan sampai di kerajaan Kegelapan. Apa baginda telah siap untuk melawan mereka?"kata seorang prajurit.

"Gimana keadaan teman-temanmu dan panglima perang kita?"

"Kami semua baik-baik saja."

"Kalian sudah makan?"

Prajurit itu kebingungan ketika aku bertanya seperti itu,"Tentu kami sudah makan baginda. Mengapa baginda bertanya seperti itu? Apakah baginda menginginkan untuk makan?"

"Nggak, aku nggak laper."aku tatap lagi lautan itu,"Ya sudah, kembalilah dan arahkan kapal kita ke Negeri Kegelapan itu."

"Baik baginda."

Prajurit itu kembali ke kemudinya.

Kira-kira setengah jam kapalku sampai di Negeri Kegelapan itu. Seperti namanya, tempatnya pun gelap. Tak ada satu pun cahaya yang menyinarinya.

Tiba-tiba aku diserang banyak orang aneh. Mereka membawa panah dan pedang. Aku langsung menyuruh semua prajuritku untuk menembak mereka semua. Peluru yang kubawa masih cukup untuk membunuh seribu orang lagi.

Seperempat jam kemudian mereka mati semua. Tak ada satu pun yang tersisa. Namun aku heran, kenapa nggak sedikit pun darah mereka menetes? Apa mereka nggak punya darah?

Aku dan prajuritku masuk ke dalam kerajaan itu. Lampu penerangan yang kubawa kunyalakan untuk melihat jalan yang akan kulalui. Persenjataan modern aku tinggalkan bersama sepuluh prajurit dan seorang panglima perang. Aku hanya membawa empat belas prajurit dan pedang.

Cukup angker melewati jalanan di Negeri ini. Semua serba gelap. Banyak kelelawar terbang bebas. Di sana sini kecoa dan jangkrik yang menghiasi kegelapan.

Aku ngerasa agak heran. Banyak jangkrik dan kecoa yang menyerangku dan prajuritku. Padahal aku nggak nyerang mereka. Biasanya naluri hewan akan melawan jika mereka diserang. Tapi ini sungguh beda dari hewan kebanyakan. Malah mereka menyerang dengan bambu-bambu besar. Dan sangat

mengherankan. Setiap serangga mampu mengangkat bambu yang tingginya tiga meter.

Beberapa orang prajuritku terluka. Terpaksa yang lain harus membantu mereka berjalan. Untungnya serangga busuk itu bisa kubasmi.

Aku dan prajuritku melanjutkan perjalanan.

"Prajurit, apa yang sedang terjadi di Negeri ini sampai-sampai setiap kecoa dan jangkrik bisa melawan kita dengan bambu-bambu sebesar itu?"

"Maaf, baginda. Mereka itu bukan kecoa ataupun jangkrik yang seperti baginda kira."kata salah seorang prajurit.

"Lalu siapa mereka?"

"Mereka itu adalah rakyat Negeri Kegelapan."

"Rakyat?"

"Betul, baginda."

"Tapi kenapa rakyatnya bisa kayak gitu, sedangkan prajuritnya aja kayak manusia?"

“Di sini memang semua rakyat kecuali prajurit dibentuk menjadi kecoa dan jangkrik.”

“Kenapa?”

“Karena rakyat Negeri Kegelapan mempunyai tugas untuk menyusup dan menghancurkan bangsa lain dari dalam sedangkan prajurit bertugas untuk menyerang dari luar.”

“Tunggu.”aku berhenti,”Bangsa lain? Jadi di sini ada bangsa lain?”

“Betul, baginda. Ada sepuluh bangsa. Tapi Bangsa Kegelapanlah yang paling jahat dan sering merusak bangsa lain. Bukankah baginda juga berasal dari salah satu bangsa itu?”

Aku lanjutkan perjalananku bersama prajuritku.

“Nggak. Aku nggak berasal dari sini atau bangsa yang kamu sebutkan itu.”

“Lalu dari manakah baginda berasal?”

“Kalian nggak perlu tahu aku berasal dari mana.”

“Kenapa kami tidak boleh tahu, baginda?”

“Karena kalian tidak akan tahu.”

Akhirnya setelah lama berjalan aku menemukan pusat kejahatan mereka. Ternyata di sini tempatnya. Begitu gelap dan angker.

Seorang bertubuh besar dan berwajah aneh keluar tanpa seorang pengawal sedikit pun.

“Baru kali ini aku melihat ada orang bisa membunuh semua prajuritku.”

“Baginda, ini raja mereka yang nggak bisa terkalahkan.”kata prajuritku.

“Betulkah kamu raja di Negeri ini?”tanyaku.

“Akulah raja Negeri Kegelapan.”katanya dengan sombong,”Hai kamu raja Cahaya.”

“Kok tahu?”tanyaku.

“Tentu aku tahu. Tetapi hari ini kamu juga akan tahu, bahwa kamu akan mati di sini bersama semua prajuritmu.”

“Apa iya sih?”aku melawan kesombongannya.

“Sombong sekali kamu.”

“Yang duluan sombongkan kamu.”

“Kurang ajar.”

“Semua prajurit mundur tanpa membantah.”perintahku.

Aku bicara to the point. Mereka langsung mundur sesuai perintahku. Namun mereka tetap siaga.

Aku berhadapan dengan raja sombong ini. Tak kusangka pertarungannya tidak seperti waktu pertama aku memasuki area ini. Aku kesulitan melawannya. Dia nggak bisa disentuh dengan benda apapun. Pedang yang kugunakan sekalipun tidak mampu membunuhnya.

Semua tak-tikku kukeluarkan. Tapi tetap aja gagal. Malah aku diketawain habis-habisan. Benar-benar gila dia!

Tiba-tiba aku teringat masa laluku. Masa yang begitu kelam. Semua masuk ke dalam pikiranku.

Begitu tersiksanya aku. Bagai orang yang tertusuk pedang. Aku pun berteriak seperti layaknya harimau yang marah.

Semua memori masa lalu masuk dalam pikiranku. Kematian keluargaku terekam sempurna. Saat seorang cewek menolakku mentah-mentah kembali kuingat. Tamparan dari seorang pimpinan terasa menyakitkan lagi.

Prajuritku tak bisa menolongku sedikit pun. Mereka hanya bisa diam melihatku tersungkur.

Ternyata apa yang dikatakan Amanda memang benar. Sempat aku sepelekan peringatannya saat itu. Kini aku menanggung akibatnya.

“Aaaaaa……!”aku memegang kepalaku.

Aku berusaha melawan. Tapi entah dengan cara apa? Sebab musuh seperti ini tidak pernah kutemui.

Namun aku merasakan sesuatu di dalam diriku. Ada doa yang kudengar. Suara doa itu seperti suara Amanda. Tanpa pikir panjang aku pun meresapi setiap kata yang disuarakan dari doa itu.

Semakin lama aku semakin merasa kuat. Meski aku teringat lagi tentang masa laluku yang suram, tapi aku berusaha

untuk mengikhlaskan semuanya. Kuanggap aku telah melupakan mereka semua.

Entah gimana alurnya, tiba-tiba si raja itu terbakar? Dia ketakutan. Sesaat kemudian dia menjadi pasir.

Saat itu aku nggak bisa melihat apa-apa. Aku terlalu lelah. Hampir saja aku mati karena kenangan burukku.

Prajuritku membawaku ke kapal dan segera menginggalkan tempat ini.

“Tunggu.” kataku dengan lemas.

“Ada apa baginda?”tanya panglimaku.

“Tembaki kerajaan ini hingga hancur lebur. Masih ada seratus peluru yang tersisa di kapal kita.”

“Baik baginda, kami akan laksanakan.”

Aku langsung tertidur tanpa tahu apa-apa lagi.

ROMAN

Aku dan semua prajuritku kembali ke Negeriku. Beberapa orang menyambut kedatanganku, termasuk para penasihat kerajaan. Mereka tampak sangat gembira melihatku kembali. Tapi ke mana Amanda?

“Baginda, anda berhasil.”kata penasihat.

“Ke mana Amanda?”tanyaku.

“Tenang saja. Baginda ratu baik-baik saja.”

“Ke mana Amanda?”aku membentaknya.

“Di dalam istana, baginda.”

Aku langsung berlari masuk ke dalam istana. Kulihat banyak cewek-cewek berkumpul. Mereka berdiri di luar kamarku.

“Ada apa ini?”tanyaku.

“Maaf baginda, baginda ratu sedang melahirkan.”

Aku langsung masuk ke dalam kamarku.

“Tunggu, baginda raja tidak boleh masuk.”kata seorang hamba sahayaku.

“Aku ini rajamu. Beraninya kamu membantahku.”

Hamba itu langsung diam. Tak ada yang berani membantahku. Aku pun masuk begitu saja ke kamarku.

Kulihat Amanda sedang bersusah payah melahirkan anakku. Keringatnya menetes bercucuran. Air matanya pun ikut keluar.

Aku mendekatinya. Kuberikan semangat kepadanya.

“Graze.”panggilnya.

“Tenang. Atur nafasmu. Lahirkan anak kita dengan selamat.”

Seorang dukun bayi terus membantunya mengeluarkan bayi dari perutnya. Setengah jam kemudian bayi itu keluar. Tangisannya menggema ke seluruh istana. Semua orang bersorak-sorai.

Dukun bayi istana itu memandikan bayiku. Setelah itu dia memberikannya padaku. Kugendong seorang anak cowok yang masih merah.

“Graze, ini anak kita.”

“Iya, ini anak kita.”

“Akan kamu beri dengan nama apa anak kita ini?”

“Entahlah.”

“Mengapa kamu berkata entahlah?”

“Karena aku nggak tahu.”

“Kamu ayahnya. Maka kamu yang harus memberinya nama.”

“Apa yang kamu rasakan ketika kamu bersamaku selama ini?”

“Aku merasakan kemesrahan darimu.”

“Gimana kalau nama anak kita Roman?”

“Apa artinya?”

“Sebuah kemesrahan kita.”

Amanda tersenyum padaku.

Para penasihat masuk ke dalam kamarku.

“Hei, siapa yang suruh kalian masuk ke sini?”kataku.

“Maaf baginda, saat bayi itu menangis, kami merasakan ada getaran kejahatan dari sebuah dosa yang tidak bisa termaafkan.”

“Apa maksud kalian?”tanya Amanda.

“Apakah baginda raja pernah melakukan dosa yang besar?”

“Maksud kalian?”aku emosi.

“Kami melihat bayi itu penuh dengan dosa perzinahan.”

“Perzinahan?”kata istriku.

Aku hanya bisa diam mendengar perkataan mereka. Aku harus mengakui kalau aku pernah berzinah dengan banyak cewek. Bahkan aku pernah memperkosa beberapa diantara mereka.

“Maaf baginda, hal ini bisa membawa malapetaka untuk kami semua.”

“Gimana caranya supaya malapetaka itu bisa pergi dari kalian?”

“Baginda raja harus meninggalkan kerajaan ini sebelum matahari terbit. Maka kami semua akan selamat.”

“Tidak… .”kata Amanda,”Biarlah kita menerima malapetaka itu asalkan Graze tidak meninggalkan aku.”

“Maaf baginda ratu. Kami bisa mengabulkan permintaan baginda ratu, tapi tidakkah baginda ratu merasa kasihan kepada semua rakyat yang ada di sini.”

Amanda tidak bisa menolak. Mau nggak mau dia harus merelakan kepergianku. Sebab aku tahu kalau dia juga mencintai rakyatnya.

Saat itu juga aku melangkah keluar dari istana. Amanda yang masih lemah mengantarkan kepergianku bersama anakku. Semua rakyat yang ada di dalam kerajaan itu pun turut mengantarkanku.

“Baginda, kami tidak bermaksud untuk mengusir baginda. Tapi kami juga tidak ingin rakyat kami terkena malapetaka.”kata penasihat itu.

“Nggak usah kalian pikirkan. Aku akan pergi jika ini yang terbaik.”

Aku memandang Amanda,”Sayang, tolong jaga anak kita! Aku janji, meskipun aku pergi darimu, cintaku hanya untukmu.”

“Graze, aku ikut kamu.”

“Nggak, Negeri Cahaya membutuhkanmu. Pimpinlah Negeri yang telah diwariskan padamu.”

“Tapi… .”

“Sssssttttt.”aku menutup mulutnya dengan telunjukku,”Ikuti perintahku.”kucium bibirnya yang merah.

Setelah aku berpamitan pada istriku, aku melangkah pergi. Entah gimana caranya agar aku bisa kembali ke duniaku? Yang bisa kulakukan hanyalah berdiri di tempat aku masuk ke dunia ini.

Kupandangi semua rakyat Negeri Cahaya. Kupandangi pula anak dan istriku. Sesaat kemudian aku tersedot oleh sesuatu.

DUNIAKU

Aku membuka mataku. Kulihat sekitarku. Ternyata aku berada di lorong itu.

Cahaya matahari tampak sedikit keluar dari tidurnya. Kulihat jam di dinding kota. Sekarang pukul 05.00.

Aku teringat dengan kisah yang baru saja aku alami. Amanda muncul dalam pikiranku. Serasa hari ini aku ingin menciumnya.

Kira-kira apa yang sedang dilakukannya sekarang? Menggendong anakku atau menyirami bunga-bunganya? Entah aku nggak tahu sama sekali.

Mungkin ini hanya mimpi belaka. Sekarang aku telah kembali. Aku harus menjalani hidupku yang sebenarnya lagi. Namun apa yang harus kulakukan. Sementara aku sendiri pun tak punya tujuan.

Lima orang Satpol PP tiba-tiba muncul dari balik lorong itu. Aku terdesak tidak bisa keluar. Entah gimana aku menghadapi mereka?

Kulihat ada jalan pintas yang sempit. Aku langsung melewati jalan itu. Kakiku kusuruh berlari secepat mungkin. Meski aku hampir terjatuh dan tenagaku serasa telah habis, namun aku tetap berlari.

Gila? Sudah sangat jauh aku berlari, tapi kelima orang itu masih mengerjarku. Mereka terus mengikutiku dari belakang. Pentungan yang mereka bawa siap membuat kepalaku benjol.

Di depan kulihat ada rumah kosong. Aku langsung masuk ke rumah itu. Di balik lemari aku bersembunyi.

Tak kusangka seorang cewek tiba-tiba datang ikut bersembunyi bersamaku. Dia membawa seorang bayi yang masih merah. Wajahnya terlihat ketakutan.

“Amanda.”

“Graze.”

“Kamu ada di sini?”

“Akhirnya aku menemukanmu, Graze.”

“Sssssttttt.”kusuruh dia diam.

Saat Amanda diam, aku merasa sangat was-was. Sebab bayiku bisa saja menangis keras. Dan persembunyianku akan terbongkar.

Dua orang preman masuk ke dalam rumah kosong yang kutempati untuk sembunyi.

“Ke mana itu cewek?”

Satpol PP yang mengejarku juga masuk ke dalam rumah kosong ini. Namun kejadiannya jadi beda. Kini kedua preman itu yang mereka kejar. Rupanya mereka telah melupakan aku.

“Yes.”

Kini aku merasa tenang. Tidak ada lagi yang mengejarku atau Amanda. Untunglah bayiku masih tertidur pulas selama pengejar itu mendekati kami.

* * *

"Amanda, gimana kamu bisa masuk ke duniaku bersama anak kita?"

"Saat kamu dibawa cahaya itu, aku pergi menyusulmu. Tidak aku pedulikan semua rakyatku. Aku pergi begitu saja."

"Lalu?"

"Lalu aku berada di sebuah lorong. Dan pada saat aku berada di lorong itu, ada dua laki-laki yang menghadangku. Aku ketakutan dan berlari."

"Lalu kenapa kamu menyusulku? Bukankah di sana kamu menjadi seorang ratu?"

"Aku mau bersamamu."

"Kamu tahu, di sini kamu bukan seorang ratu lagi. Kamu akan hidup dengan bersusah payah."

"Aku tidak peduli asalkan aku ada bersamamu."

"Kamu yakin?"

"Tentu."

Aku memandangi wajahnya yang cantik. Sesaat kemudian aku menciumnya. Tak kupedulikan anakku melihatku berciuman dengan ibunya.

Hari semakin gelap. Api unggun yang kubakar di depanku terus menyala. Aku serta anak istriku terbaring di dalam rumah kosong ini.

* * *

Sudah setahun aku menjalani hidup dengan Amanda di duniaku yang sesungguhnya. Kini aku bukan lagi seorang pengangguran. Malah aku telah menjadi seorang pemilik sebuah perusahaan. Aku berhasil membeli semua saham perusahaan itu.

Sesungguhnya aku nggak tega kalau aku biarkan Amanda hidup dalam kesederhanaan. Aku berusaha untuk membuat dirinya menjadi seorang ratu lagi. Dan semua yang berbau kerajaan kubuatkan untuknya. Rumahku kudesain seperti layaknya istana.

Aku juga mempekerjakan pembantu dan sopir yang semuanya adalah cewek. Bahkan satpamku juga seorang cewek,

tapi dia agak tomboy. Ini untuk menebus semua kesalahanku pada semua cewek yang udah pernah kurendahkan harga dirinya.

Kini aku bahagia bersama istri dan jagoan cilikku.